

## Minat Nelayan Dalam Menabung Dan Bertransaksi Dengan Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga

Silviana<sup>1</sup>, Mustapa Khamal Rokan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: ✉ [silvianatanjung66@gmail.com](mailto:silvianatanjung66@gmail.com)

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nelayan adalah salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya di kota sibolga, sehingga ekonomi masyarakatnya tergantung pada penangkapan ikan, adapun yang menjadi pokok pembahasan yaitu minat nelayan menabung dan bertransaksi di bank syariah serta kendala yang di hadapi para nelayan itu sendiri, tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan minat masyarakat khususnya nelayan untuk menabung di bank syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melalui metode ini dapat diketahui secara mendalam dan jelas masalah yang di hadapi oleh para nelayan dalam hal menabung di bank syariah di sibolga. hasilnya menunjukkan bahwa nelayan di sekitaran sibolga banyak yang belum berminat menabung di bank karena salah satu alasannya kurang pemahaman tentang perbankan. Adapun hal yang lain ialah minimnya ekonomi mereka dan waktu kerja yang mereka habiskan di laut.

---

### Keywords

*Minat, Nelayan, Menabung, Bank Syariah*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 16.771 pulau di perairan laut pada tahun 2020. Kota Sibolga yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan dan berada pada kawasan teluk yang bernama Teluk Tapian Nauli, sekitar ± 350 km dari kota Medan. Komoditi andalan yang menjadi primadona di Kota Sibolga adalah produksi perikanan laut yang cukup berlimpah. Tepatnya produksi ikan yang didaratkan di wilayah ini. Penangkapan ikan merupakan penyumbang utama bagi kegiatan perekonomian Kota Sibolga. Masyarakat nelayan, khususnya nelayan tradisional, sering diidentikkan dengan masyarakat yang miskin. Selain itu, masyarakat nelayan juga dianggap lemah, bodoh, tidak efisien, dan tidak mampu merencanakan masa depan. Stereotipe tersebut cukup kuat memandang rendah kehidupan masyarakat nelayan. Bahkan, pandangan tersebut cukup kuat dan berpengaruh besar terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam penyusunan program pembangunan bagi masyarakat

nelayan. Salah satu permasalahannya adalah tidak ada skim kredit dari lembaga keuangan formal khusus untuk usaha rakyat subsektor perikanan tangkap. Penangkapan ikan merupakan usaha padat modal.

Pendapatan nelayan terutama untuk nelayan kecil dan nelayan buruh masih berada dibawah upah minimum regional. Disisi lain, nelayan merupakan profesi dengan risiko yang tinggi (Firdaus & Witomo, 2014). Risiko nelayan dapat digolongkan menjadi tiga risiko yaitu risiko alamiah, risiko harga dan risiko teknologi (Lindawati & Rahardian, 2016). Risiko alamiah terkait dengan kondisi alam antara lain angin laut, ombak ataupun faktor alam lainnya yang berisiko terhadap nyawa nelayan. Risiko harga terkait dengan ketidakpastian harga, dimana harga ikan tergantung pada permintaan dan penawaran ikan. Pada saat penawaran ikan tertentu banyak maka harga ikan akan turun.

Hal ini disebabkan oleh karena nelayan tidak dapat menentukan hasil tangkapan ikan yang akan diperolehnya. Risiko teknologi adalah risiko yang terkait dengan kegagalan mesin atau teknologi yang digunakan gagal berfungsi pada saat berada dilautan yang menyebabkan hasil tangkapan menurun. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan menjadi profesi yang tidak dilirik oleh lembaga keuangan untuk diberikan permodalan dan atau pembiayaan. Kekosongan ini menyebabkan tumbuh suburnya praktik rentenir dilingkungan nelayan, yang tentunya memberikan dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan nelayan. Pada dasarnya pilihan lembaga keuangan untuk tidak melirik nelayan dalam memberikan permodalan tidak dapat dikatakan salah sepenuhnya karena lembaga keuangan merupakan lembaga memiliki persyaratan dalam memberikan permodalan.

Cepatnya pertumbuhan perbankan saat ini, terlihat dari banyaknya jumlah bank-bank yang ada di Indonesia. Perbankan yang ingin sukses harus memiliki keunggulan kompetitif, yang cepat serta layanan terbaik dan juga cara mereka menarik nasabah untuk bergabung di bank tersebut . demikian begitu pula pada industry perbankan kepuasan nasabah tergantung bagaimana cara perbankan memberikan kualitas pelayanan yang terbaik bagi nasabah yang bertransaksi agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan nasabah (gustiani,2012).

Bank syariah merupakan Bank yang menerapkan sistem bagi hasil, karena itu perlu kepercayaan yang sangat tinggi diantara Bank dan nasabah. Jika nasabah sudah menanam saham, mereka pasti akan datang dan mengajukan pembiayaan. Dalam tataran ini kondisi pelayanan perbankan syariah pantas dicermati. Pelayanan harus menjadi tolak ukur untuk menarik minat para nasabah dan bukan lagi hanya mengandalkan pendekatan semata pada pendekatan agama. Tidak dapat diragukan lagi bahwa perbankan itu

mebutuhkan pelayanan karna pelayanan juga yang termasuk sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana minat nelayan dalam menabung di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga?
2. Apa saja transaksi yang dilakukan nelayan di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga?
3. Apa saja kendala nelayan sehingga tidak menabung di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat nelayan dalam menabung di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga
2. Untuk mengetahui transaksi yang dilakukan nelayan di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga
3. Untuk mengetahui kendala nelayan sehingga tidak menabung di Bank Syariah Indonesia KC. Sibolga.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, data yang diperlukan data kualitatif yaitu berupa gambaran mengenai perusahaan serta penjelasan mengenai topik yang dibahas. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data kualitatif itu serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian masih merupakan data-data verbal atau merupakan keterangan-keterangan saja (Teguh 2005 hal 188).

Data-data dikumpulkan, disusun, dikelompokkan, dianalisis kemudian diintegrasikan sehingga menjadi gambaran yang jelas dan terarah mengenai masalah yang diteliti. Merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian yang diteliti pada Bank Syariah Indonesia cabang Sibolga.

Berupa data wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pegawai staf dari kantor Bank Syariah Indonesia cabang Sibolga dan data dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak surplus dan pihak deficit. Hal ini tentu menjadikan bank

menghadapi risiko dalam kegiatan operasional bank yang dilakukan. Bank menghimpun dana dari masyarakat dengan berbagai produk simpanan dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun) kemudian menyalurkan dalam bentuk pembiayaan (mayoritas dalam jangka panjang). Hal ini tentu akan menimbulkan ketidakcocokan jangka waktuyang menimbulkan risiko pada operasional perbankan. Secara umum bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan slalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya (sudarsono,2003).

Bank syariah bukan hanya bebas bunga, melainkan juga memiliki orientasi pencapaian sejahtera. Secara fundamental karakteristik bank syariah yaitu sebagai berikut (Soemitra,2009).

1. Penghapusan riba
2. Pelayanan pada kepentingan public dan merealisasikan sasaran social ekonomi islam.
3. Bersifat universal, yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi
4. Adanya evaluasi yang lebih berhati0hati terhadap permohonan pembiayaan, yang berorientasi pada pernyataan modal karena bank komersial syariah menerapkan profit loss sharing dalam kunsinyasi,ventura,bisnis dan industry
5. Bagi hasil cenderung akan pemererat bank syariah dan nasabah
6. Kerangka yag dibangun dalam membantu mengatasi likuiditasnya dengan memanfaatkan instruen pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

Dalam teori perbankan syariah diharapkan segala kegiatan investasi didasarkan pada dua konsep legal,yakni mudharabah dan musyarakah yang berbasis bagihasi atau yang lebih dikenal sebagai profit and loss sharing. Sistem ini menyediakan sumber daya keuangan yang luas kepada peminjaman secara pembagian risiko,tidak seperti pembiayaan berbasis bunga yakni peminjam menanggung semua risiko (Saeed,1996). Kebijakan keuangan inklusif merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan dengan menyasar masyarakat di bawah piramida untuk mengakses produk dan layanan keuangan formal. Hal ini dicapai tidak hanya dengan menawarkan produk secara konsisten, tetapi juga dengan memadukan berbagai aspek. Selain itu, inklusi keuangan dapat dipahami sebagai akses setiap orang ke layanan keuangan dasar termasuk tabungan, pinjaman, dan asuransi dengan cara yang

nyaman, fleksibel, dan andal, serta keandalan dalam arti keamanan tabungan, klaim asuransi, dan sebagainya. Bayar dengan pasti (Mor & Ananth, 2007).

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Menurut Tampubolon (1991: 41) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik.

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003: 100). Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Nelayan Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, pe nangkap ikan di laut. Pembahasan tentang nelayan dalam tataran realitas berdasarkan hasil pengamatan penulis, nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (ju-ragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (nelayan angkut), dan perusahaan/industri penang-kapan ikan.

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaga-ganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan menda-patkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
3. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya,
4. Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan Nelayan gendong yang dalam keadaan

senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.

Pandangan salah seorang nelayan terhadap bank yakni hanya sekedar tempat menyimpan uang saja, sehingga mengurangi minat nelayan untuk menabung pada Bank, tidak mengetahui secara detail apa bank itu sendiri terlebih lagi tentang keberadaan Bank syariah, sebagaimana yang diketahui disini nasabah yang dimaksud adalah nelayan yang mayoritas beragama islam, yang pada umumnya harus mengetahui keberadaan bank syariah sebagai umat islam. Pandangan para nelayan tentang bermunculannya berbagai Bank di Indonesia, seperti bank syariah menurut mereka pasti sama saja karena pihak bank syariah tidak memberikan informasi atau sosialisasi ke daerah-daerah tempat pesisir seperti kediaman mereka. Mestinya pihak Bank syariah lebih memperluas melakukan sosialisasi-sosialisai terlebih di daerah pesisir. Agar seperti nelayan muslim mengetahui tentang keberadaan Bank syariah.

Namun ada pula para nelayan yang sudah lama menggunakan bank syariah tempat untuk menabung dan bertransaksi lainnya, Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa usaha penangkapan ikan merupakan usaha padat modal, dibutuhkan biaya sangat besar untuk pengadaan sarana dan operasionalisasi penangkapan ikan. Sementara itu, perekonomian nelayan belum banyak mengalami peningkatan. Mereka masih dipandang sebagai kelompok masyarakat berpendapatan rendah. , sebagaimana telah diuraikan, kondisi seperti ini merupakan faktor penting berkembangnya pembiayaan informal di kalangan nelayan. Dari sudut pandang negatif, mereka disebut rentenir atau pelepas uang. Namun, dalam pergaulan sehari-hari, mereka disebut "bos" atau juragan. Di Pasongsongan dan daerah-daerah sekitarnya, mereka disebut pemodal. Memang, mereka umumnya adalah para pemilik modal dan mempunyai hubungan personal cukup dekat dengan para nelayan penerima modal.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2011).

Ada beberapa pola pembiayaan syariah yang kemungkinan bisa diterapkan untuk pemberdayaan nelayan. Kelayakan pola pembiayaan syariah

berikut masih bersifat deduktif dan perlu didiskusikan dengan para praktisi perbankan syariah serta lembaga keuangan syariah lain.

1. *Qardhul Hasan (pinjaman kebijakan)*. Pihak bank memberikan pinjaman kepada nelayan untuk membeli kapal, kemudian pihak nelayan mengangsur utangnya selama jangka waktu tertentu, ditambah imbal jasa seikhlasnya kepada pihak perbankan. Akad ini terbukti bisa diterapkan oleh BMT-NU, meski dalam jumlah pinjaman yang relatif kecil. Skema ini belum pernah diuji coba dalam jumlah yang cukup besar seperti untuk pengadaan kapal yang nilainya bisa mencapai Rp500 juta atau lebih.
2. *Murabahah (jual beli)*. Pihak bank membeli kapal, kemudian dijual kepada nelayan secara tunai seharga nilai pembelian plus margin keuntungan bagi pihak perbankan. Skim ini jelas tidak mungkin bisa dilaksanakan mengingat nelayan kecil tidak punya uang senilai harga kapal.
3. *Mudharabah*. Pihak perbankan membeli kapal dan peralatan tangkap atas nama bank, kemudian diserahkan kepada nelayan, baik individual maupun kelompok, untuk dikelola. Nelayan akan mencari ABK untuk mengoperasikan kapal. Hasil penjualan ikan setelah dipotong biaya operasional dibagi antara nelayan dengan pihak perbankan syariah dengan proporsi sesuai kesepakatan, mis-alnya 70% : 30% atau 60% : 40% masing-masing untuk pihak perbankan syariah dan nelayan.
4. Kesepakatan seperti itu akan terus berlanjut sampai dengan habis nilai ekonomi kapal. Bila terjadi musibah atas kapal tersebut maka musibah itu menjadi risiko pihak perbankan syariah. Agar akad ini dapat terlaksana maka pihak perbankan harus sangat selektif dalam memilih nelayan yang akan menjadi mitra kerjanya.
5. *Ijarah*. Perbankan Syariah membeli kapal lengkap dengan peralatan tangkap, kemudian disewakan kepada nelayan dengan tarif yang disepakati bersama. Akad ini kemungkinan bisa jalan, tetapi nelayan tidak akan pernah memiliki perahu tersebut karena akan terus menerus menjadi penyewa perahu milik bank.

Minimnya ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu kendala bagi masyarakat untuk mengelolah uang yang di hasilkan perharinya contohnya seperti nelayan yang tidak memilki penghasilan yang menentu untuk tiap harinya. Kemudian minimnya pengetahuan sehingga menjadi kendala bagi para

nelayan. Dapat diketahui bahwa waktu nelayan, juga menjadi salah satu kendala nelayan untuk membuka rekening pada bank selain ekonomi yang minim disamping itu waktu mereka yang padat yang terus-menerus bekerja. Tidak hanya itu, Maka dari itu pihak perbankan harus melakukan survey-survey dan seminar yang bertemakan perbankan dengan memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai Bank, dan tujuan survey ini untuk melihat permasalahan dari bawah, Terkait dengan perkembangan Bank kedepannya. Banyak dari masyarakat yang mungkin minat setelah diberikan sedikit pehaman mengenai sistem perbankan terutama pada Bank syariah bagi kita mayoritas umat muslim.

## KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dibahas dan di teliti mengenai minat nelayan dalam menabung dan bertransaksi dengan bank syariah khususnya di kota sibolga ada beberapa poin yaitu :

1. Dari ketidaktahuan para nelayan kecil terhadap keberadaan bank syariah ini membuat minat mereka sedikit namun dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat khususnya di daerah pesisir pantai mengenai bank syariah itu sendiri serta keuntungannya membuat para nelayan mengetahui dan berminat terhadap bank syariah.
2. Ada beberapa transaksi yang bisa nelayan lakukan di bank syariah, tabungan wadi'ah, ada mudhorobah, transaksi murabahah dan akad-akad lainnya yang dapat menguntungkan bagi para nelayan sekitar sibolga.

Dari adanya bank syariah di kota sibolga dan sekitarnya membantu para masyarakat khususnya nasabah untuk lebih menggunakan bagi hasil dari pada di bank konvensional yaitu bunga atau riba, namun ada juga beberapa kendala yang di hadapi para nelayan sekitar yaitu terkendalanya waktu yang mana para nelayan lebih sibuk bekerja menangkap ikan selama 1 minggu atau bisa berbulan-bulan di laut, sehingga tidak ada waktu untuk pergi ke bank yang mana jaraknya bisa jauh dari permukiman mereka dan juga terkendala penghasilan yang biasa lebih sering cukup untuk mereka gunakan dalam kebutuhan pokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endang Retnowati. *"Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (perspektif social, ekonomi dan hukum)"*. Perspektif, Vol.16, No,3.  
<https://sibolgakota.go.id/home/potensi-ekonomi/> Diakses tanggal 26 Maret 2022

- Kasnaeny Karim. 2019. "*Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Kemampuan Perbankan Syariah Di Makasar Dalam Menciptakan Kepuasan Nasabah*". Seminar Nasional Pangan, Teknologi, dan Entrepreneurship.
- Kasmir. 2011. "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saeed, A. 1996. "*Islamic Banking and Interest; A Study of Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*". New York: E.J. Brill
- Soemitra, A. 2009. "*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*". Jakarta: Kencana.
- Sudarsono, H. 2003. "*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*". Yogyakarta: Ekonisia
- Mor, N., & Ananth, B. 2007. "*Inclusive Financial Systems: Some Design Principles and a Case Study*". *Economic And Political Weekly*, 42(13).